



SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE

*Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme
dan Spiritualisme Tantangan Katekese
Dewasa ini*

Editor:

- Robert Pius Manik, O.Carm
- Adi Saptowidodo, CM
- Antonius Sad Budianto, CM

VOL. 28
NO. SERI 27
2018

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE

**Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa ini**

Editor:

**Robert Pius Manik, O.Carm
Adi Saptowidodo, CM
Antonius Sad Budianto, CM**

STFT Widya Sasana
Malang 2018

Pembaharuan Gereja Melalui Katekese
Superfisialisme, Aktivisme,
Fundamentalisme dan Spiritualisme
Tantangan Katekese Dewasa Ini

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2018

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 28, NO. SERI NO. 27, TAHUN 2018

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v
Identitas Diri dan Spiritualitas Pada Masa Remaja <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	1
Katekese Moral Dalam Rangka Pembaruan Gereja <i>Petrus Go Twan An</i>	14
Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini <i>Kristoforus Bala</i>	21
Kelahiran Katekese <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	57
Mengkritisi dan Meluruskan Pandangan Tentang Kafir <i>Peter B. Sarbini</i>	72
Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II <i>Markus Situmorang</i>	81
Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese <i>Gregorius Pasi</i>	95
Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya <i>A. Tjatur Raharso</i>	110

Ritual <i>Maggid</i> Sebagai Model Berkatekese <i>Robert Pius Manik</i>	130
Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup-hidup <i>Donatus Sermada Kelen</i>	145
Kontribusi Teori Ujaran dan Tindakan Bahasa Dalam Filsafat Analitik Jhon Langshaw Austin Terhadap Bahasa Pewartaan <i>Pius Pandor</i>	173
Hidup Sebagai Anak-anak Allah yang Terkasih Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis <i>Antonius Sad Budianto</i>	196
Arah Katekese di Indonesia <i>Antonius Sad Budianto</i>	204
Katekese Umat <i>Antonius Denny Firmanto</i>	240
Membangun Spiritualitas Kristiani Dewasa Ini Sebuah Pandangan Thomistic <i>Adrian Adiredjo</i>	250



HIDUP SEBAGAI ANAK-ANAK ALLAH YANG TERKASIH

Sebuah Contoh Katekese Calon Baptis¹

Antonius Sad Budianto

- * Bagaimana hidup saya selama ini? Apakah saya puas dan bersyukur hidup saya? Apakah saya hidup sehat dan bahagia?
- * Apa makna pembaptisan dalam hidup saya? Adakah yang berubah dalam diri saya dengan menerima pembaptisan?
- * Apa yang sebenarnya Tuhan inginkan dengan hidup saya? (panggilan dan tujuan hidup saya)

1. SIAPAKAH SAYA?

Bagaimana saya menghayati hidup saya selama ini tergantung dari bagaimana saya melihat siapa saya. Jika saya hanya melihat diri saya sebagai manusia duniawi, maka saya akan menghayati hidup saya seperti manusia lain di sekitar saya. Saya juga akan bercita-cita sama seperti mereka: sukses, kaya, dan sejahtera. Saya akan mencari pujian sebagai tanda sukses, bisa memiliki dan menikmati apa saja sebagai tanda kaya dan sejahtera. Segala jerih payah saya, termasuk dalam menghayati iman saya mengarah pada cita-cita duniawi tersebut. Itulah sebabnya mengapa dalam kegiatan menggereja seringkali masih ada persaingan, iri hati, rasan-rasan, hitung-hitung dalam bekerja, bahkan saling menjatuhkan. Itu karena saya masih punya gambaran bahwa saya hanya manusia biasa, seperti sering kita ucapkan “yah bagaimanapun kan saya hanya manusia”. Gambaran diri itulah yang membelenggu kita untuk tetap bersikap seperti manusia duniawi.

1 Untuk Katekese Umat dengan model dialog bahan ini dapat dibagi menjadi tiga pertemuan. Pertanyaan reflektif hendaknya direnungkan sebelum disharingkan dalam kelompok kecil 4-5 orang. Perikop Kitab Suci dapat diambil dari salah satu teks Kitab Suci yang dikutip dibagian tersebut.

Saya ingat sebuah kisah inspiratif tentang anak rajawali. Suatu ketika sebutir telur rajawali jatuh di padang yang empuk sehingga tidak pecah. Seekor induk ayam mengerami telur itu bersama telurnya sendiri. Telur itu menetas dan anak rajawali itu dibesarkan bersama anak-anak ayam. Walaupun dia bersayap, dia tidak bisa terbang sama seperti ayam-ayam itu. Suatu ketika seekor rajawali terbang di sekitar tempat itu. Anak rajawali bertanya kepada ayam-ayam itu: "apa itu?". Mereka menjawab: "O itu rajawali perkasa, dia bisa terbang tinggi sekali, tak seperti kita." sambil mengepak-gepak sayapnya yang pendek. Anak rajawali itu ikut mengepak-gepak sayapnya, tapi beda dengan ayam-ayam itu, karena sayapnya lebar, dia mulai terbang. Mula-mula pendek dan masih kaku, tapi kemudian semakin jauh dan tinggi, dan semakin tinggi... Dia kini sadar bahwa dia bukan ayam, tapi rajawali yang perkasa. Yesus Putra Allah yang menjadi sesama kita adalah rajawali yang terbang itu, menyadarkan pada anak rajawali yang hidup di antara ayam, bahwa dia bukan ayam, tapi rajawali.

Iman kita pada dasarnya mengajak kita menyadari bahwa kita ini bukan manusia biasa, namun pertama-tama adalah anak Allah yang terkasih. Oleh pembaptisan kita ini disatukan dengan Kristus, dan seperti kepada Kristus, Roh Kudus tercurah pada diri kita, dan kita mendengar sabda Allah: " *Engkaulah anakKu yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan.*" (Luk 3:22) Hidup kita akan penuh arti setiap kali kita menyadari siapakah diri kita ini. Dalam doa setiap kali kita bisa membisikkan sabda Allah ini kepada diri kita: " *Engkaulah anakKu yang Kukasihi, kepadamulah Aku berkenan.*" Rasul Yohanes menegaskan: " *Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah.* " (1 Yoh 3:1). Doa Yesus bagi kita murid-muridnya: " *Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firmanMu adalah kebenaran.*" (Yoh 17:15-17)

2. DIPANGGIL DAN DIBERI PERAN SEBAGAI UTUSAN

Yesus selalu mendoakan kita: " *Sama seperti Engkau telah*

mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia ...”

Sama seperti Yesus bukan dari dunia namun diutus ke dalam dunia, demikian pula kita. Hidup seorang kristiani adalah hidup sebagai utusan Allah, seperti Yesus. Dia tidak hidup untuk dirinya, namun menjalankan perutusan Allah, dalam peran yang diberikan Allah kepadanya: sebagai bapa keluarga atau ibu rumah tangga, pegawai atau pemimpin perusahaan, sebagai guru atau murid, sebagai pengurus ataupun sebagai umat biasa . Semua peran itu dijalankannya sebagai utusan untuk menyampaikan kasih dan keselamatan Allah, ambil bagian dalam penyelenggaraan Allah bagi dunia ini. Tujuan perutusan Yesus dengan menjadi sesama kita adalah menyadarkan setiap manusia bahwa merekapun anak-anak Allah seperti Yesus, demikian pula tujuan perutusan kita juga menyadarkan umat kita bahwa mereka pun anak Allah seperti kita, anak rajawali, bukan anak ayam.

3. HIDUP DALAM ROH

Agar setia pada perutusannya, manusia kristiani perlu memelihara kesadarannya bahwa dia bukan ayam ,namun rajawali. Bahwa dia bukan manusia duniawi yang hidup dari nafsunya, namun makhluk rohani yang telah dibebaskan dari belenggu nafsu dan egoismenya oleh teladan Kristus sang Rajawali, yang tidak mencari hidupnya sendiri, melainkan berani memberikan hidupnya untuk Yesus dan injil (Mrk 8:35-37).

Orang kristiani sering hanya hidup sebagai ayam, bila dia hanya sibuk dengan urusan dunia dan menjaga diri agar tidak berbuat jahat. Hidup seperti ini tak cukup untuk terbang ke surga *“Barangsiapa mencari hidupnya sendiri, dia justru akan kehilangan hidupnya”*.(Mat 16:25-26) Dia harus aktif mengasih, berani berkorban bahkan memberikan hidupnya bagi sesama, khususnya mereka yang miskin dan membutuhkan. Dia harus sadar dan yakin bahwa sebagai rajawali dia bisa terbang dengan sayap-sayap kasih, tidak terlekat dalam semangat dunia: dendam, iri hati, egois.

Agar selalu sadar bahwa dia rajawali, dia harus hidup bersama Kristus, sebagaimana doa Yesus ini: *“Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku ...Ya Bapa, Aku mau supaya, di manapun Aku berada, mereka*

juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepadaKu,..” (Yoh 17:23-24)

Kita perlu memelihara hidup rohani kita setiap hari betapapun sibuknya. Kita perlu belajar **memulai** setiap hari dengan **masuk dalam keheningan doa** seperti Yesus(Mrk 1:35), untuk menyadari siapa saya dalam persatuan dengan Yesus. Kesadaran diri inilah yang membimbing hidup saya: **bagaimana saya melihat siapa saya, pekerjaan saya, sesama saya bersama Yesus, dan menyikapinya bersama Dia pula.**

Kita perlu juga untuk **mengakhiri** hari kita dengan mensyukuri perjalanan saya bersama Tuhan hari itu: bagaimana Dia menggerakkan saya untuk mengasahi dan mengampuni, untuk tetap bersikap lepas bebas. Sebaliknya juga untuk menyesali saat saya tidak setia berjalan bersama Dia.

Masuk dalam keheningan, mengambil jarak dari kesibukan sehari-hari membuat kita seperti rajawali yang terbang tinggi, hinggap di bukit batu yang tinggi dan melihat seluruh alam ini dari atas. Masuk dalam keheningan mengajak kita untuk melihat hidup ini dan seluruh permasalahannya bersama Tuhan. Tidak asal bereaksi, tidak asal bertindak, tidak grusa-grusu yang kemudian kita sesali sesudah terlambat, karena merusak hidup kita sendiri.

- Bagaimana kehidupan rohani saya? Apakah saya cukup memelihara relasi saya dengan Tuhan sumber dan tujuan hidup saya? Apakah saya rajin melihat perjalanan hidup dan panggilan saya bersamanya?
Apakah saya berani masuk dalam keheningan doa untuk masuk ke dalam hati saya dan menjumpai Tuhan di sana?

4. SENANTIASA BERTUMBUH KEMBANG

Benih Kerajaan Allah ditaburkan dalam hati kita, dan Tuhan mengharapkan agar benih itu bertumbuh menjadi besar, berbuah lipat ganda (Mat 13:8), menjadi naungan bagi sesama yang membutuhkan (Mat 13:31-32). Namun agar benih itu bertumbuh dan menumbuhkan kita, kita harus menjadi tanah yang bersih dan subur baginya.

Perumpamaan tentang penabur (Mat 13:1-23) perlu seringkali kita gunakan sebagai kaca mata batin kita untuk melihat hidup kita. Agar kita tak pernah berhenti untuk bertumbuhkembang “*sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus*” (Ef 4:13)

Seringkali karena kesibukan atau tenggelam dalam pikiran dan persoalan kita sendiri, kita mengabaikan sabda Allah. Kita seperti jalanan yang ditaburi sabda Allah yang segera dimakan burung-burung tanpa pernah bertumbuh. Ada kalanya kita bersukacita mendengarkan sabda Tuhan, namun kemudian bersikap seperti tanah berbatu dengan kekerasan hati kita untuk tak mau berubah, sehingga benih sabda itu hanya tumbuh sebentar, kemudian mati. Atau kita menerima benih sabda itu namun tak memelihara hati kita dari semak berbagai keinginan atau kekuatiran yang menghimpit benih yang tumbuh itu sehingga juga tak bertumbuh baik dan tak berbuah.

Kita perlu sadar bahwa sabda Tuhan ditaburkan kepada kita memang pertama-tama lewat Kitab Suci. Namun sabda itu juga ditaburkan lewat peristiwa sehari-hari, perjumpaan dengan sesama, lewat berbagai bacaan atau tontonan yang bermutu. Sebaliknya si jahat juga menaburkan benih rumput juga lewat peristiwa sehari-hari, perjumpaan dengan sesama, lewat berbagai bacaan atau tontonan. Cara kita melihat –sebagai mahluk rohani, rajawali- dan memilah sertamemilih perbagai hal itu menentukan apakah kita menerima benih yang baik atau yang buruk, yang membawa damai dan kasih atau yang membawa kegalauan dan nafsu tak terkendali.

- Bagaimana kehidupan intelektual saya? Apakah saya selalu mau belajar untuk maju dan berkembang? Darimana saya belajar (buku, teman pergaulan, TV, radio, koran)?
 - Apakah saya selalu melihat segala permasalahan dengan kaca mata sabda Tuhan? Apakah saya menilai segala persoalan bersama Tuhan, dan memutuskan bersama dengan Dia pula?
- Apakah saya mau berubah oleh pembelajaran itu dan terus bertumbuhkembang? Apakah saya juga mengajak orang lain untuk terus belajar dan bertumbuh kembang?

5. MENGASIHI SESAMA SEPERTI DIRI SENDIRI

Kita merasakan kasih setia dan pemeliharaan Tuhan terutama lewat sesama manusia, walaupun sering secara kurang sempurna karena kelemahan manusiawi. Kita mensyukuri orang tua yang melahirkan dan memelihara dan mendidik kita. Tanpa sesama kita tak pernah bisa menjadi manusia seutuhnya. Tanpa sesama kita tak pernah bisa mencapai kedewasaan Kristus, karena kita belajar dari Putra Allah yang menjadi sesama manusia itu.

Kita perlu waspada akan wabah individualisme yang menyebar di kalangan anak-anak dan mungkin juga diri kita sendiri. Individualisme bukan hanya menumpulkan kepedulian kita akan sesama, namun juga membuat pengenalan sejati kita akan Allah menjadi tumpul (sekular bahkan atheis), karena hanya dalam pergaulan kasih orang akan semakin peka akan kehadiran Allah : *”Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasihnya sempurna di dalam kita ... Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada dalam kasih, ia tetap berada dalam Allah dan Allah di dalam dia”* (1 Yoh 4:12, 17)

Lewat hidup saling mengasihi dengan sesama saya menyadari bahwa saya ini citra Allah, makhluk yang berakal budi dan berperasaan. Saya belajar untuk mengenali perasaan saya dan sesama saya, menerima perasaan itu, namun sekaligus juga mengendalikannya secara sehat.

Lewat pergaulan dengan sesama saya belajar mewujudkan kasih saya kepada Allah, dan mengasihi mereka seperti diri sendiri: *Karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya* (1 Yoh 4:20)

- Bagaimana pergaulan saya selama ini? Apakah saya bergaul dengan sehat? Apakah kehidupan sosio emosional saya seimbang? Apakah pergaulan dengan sesama membawa saya pada pengalaman akan Allah dan kasihNya?

6. MENS SANA IN CORPORE SANO

Jiwa yang sehat ada dalam tubuh yang sehat pula. Menjadi mahluk rohani bukan berarti saya mengabaikan kesehatan fisik saya. Saya perlu menjaga kemandirian saya, kebebasan finansial saya. Sulit dimengerti kalau sebagai mahluk rohani saya hidup bergantung pada belaskasih orang , kalau saya hidup dari hutang, gali lubang tutup lubang. Ini bisa terjadi kalau kurang kreatif dan rajin untuk bekerja, menangkap setiap peluang yang diberikan Tuhan (mungkin gambaran diri saya membelenggu saya untuk puas dengan mental “pegawai”). Ini juga bisa terjadi karena saya kurang mencukupkan diri dengan penghasilan saya, “besar pasak daripada tiang”.

Kurang bersyukur hidup yang dianugerahkan Tuhan kepada saya, juga bisa membuat fisik saya tak sehat. Saya kurang istirahat dan berolah raga. Istirahat dan olah raga selain dibutuhkan fisik, juga dibutuhkan mental saya. Rekreasi membuat saya sadar bahwa saya bukan “robot” kerja, namun manusia yang bebas dan bermartabat. Manusia yang kreatif dan penuh inisiatif! Hendaknya kita hidup seperti orang yang menerima 5 dan 2 talenta yang mengembangkan anugerah itu, bukan seperti orang yang menerima satu talenta dan menyimpannya saja (Mat 25:14-30).

Tentu gaya hidup dan pola makan kita juga perlu kita perhatikan. Kita perlu menyadari kecenderungan dan kelemahan tubuh saya yang unik. Kalau tahu saya keturunan orang yang rentan diabet atau kolesterol dan jantungan, saya perlu menjaga terhadap makanan yang memicu saya untuk jatuh dalam penyakit tersebut.

Bagaimana kehidupan fisik-ekonomi saya? Apakah saya syukuri , saya pelihara, dan saya kembangkan dengan penuh tanggungjawab? Apakah kegiatan pekerjaan dan pelayanan saya membelenggu saya untuk menjadi robot kerja? Atau sebaliknya memicu kreativitas saya?

7. UTUH DAN SEIMBANG

Hidup sebagai anak Allah yang sejati tidak membuat saya mengabaikan dunia ini, sebaliknya membuat saya sadar bahwa saya bukan

dari dunia ini, namun diutus ke dalam dunia ini. *“Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anaknya yang tunggal (dan kita yang bersatu denganNya) supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”* (Yoh 3:16)

Hidup sebagai anak Allah yang sejati sekaligus melaksanakan perutusan kita dengan setia menuntut kita untuk hidup seimbang. Bersumber dan bermuara dari hidup rohani, kita juga harus mau senantiasa belajar untuk bertumbuhkembang lewat hidup intelektual kita, dan setia mengamalkannya dalam hidup pergaulan kita (sosio-emosional), serta menjaga kesehatan fisik dan ekonomi saya dengan penuh tanggungjawab.

Jika kita sanggup mengorganisasi diri secara utuh dan seimbang, maka kita akan siap menjalankan perutusan Tuhan dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, dan organisasi dengan sesama.

Apakah saya seimbang dalam hidup: menjaga kesehatan rohani saya, memelihara relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama, menjaga kesehatan saya dengan baik, bekerja dengan rajin, selalu mau belajar

